

SISTEM NAMA DIRI MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN CIPTAGELAR
Naming System of Ciptagelar Indigenous Communities

Dede Kosasih^a, Dian Hendrayana^b, Winci Firdaus^c, dan Denny Adrian Nurhuda^d, Basori^e
^{ab}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{cde}Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jl. Gatot Subroto No.10, RT.2/RW.2., Kota Jakarta Selatan, Jakarta, Indonesia

Pos-el: dede.kosasih@upi.edu; dian.hendrayana@upi.edu; winc001@brin.go.id;

denny_adrian@rocketmail.com, baosri@brin.go.id

Naskah Diterima Tanggal 31 November 2022 — Direvisi Akhir Tanggal 11 Mei 2023 — Disetujui Tanggal 18 Juni 2023
doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v12i1.6106>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan praktik pemberian nama diri di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Dalam untaian nama itu umumnya menyiratkan keyakinan dan kebijaksanaan (*wisdom*) serta dapat merefleksikan doa, cita-cita (*expectation*). Artinya bahwa nama yang diberikan (disandangnya) tersebut akan sesuai dengan tuntutan (harapan) masyarakat pada masa dibuatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memotret praktik pemberian nama diri dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan akan mengkaji faktor-faktor dan nilai-nilai apa saja yang melatarbelakangi praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif yakni metode deskriptif analitis. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dalam tiga generasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan serta teknik simak dan catat. Teknik analisis data dimulai dengan mengumpulkan data, mereduksi data, melakukan analisis berdasarkan klasifikasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pola pemberian maupun pergantian nama disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, didorong karena alasan psikologis, berupa harapan seperti demi kejayaan, ketenaran, keuntungan dan terhindar dari malapetaka serta kepuasan batiniah. Kedua, yaitu berkaitan dengan nilai sosio-kultural yang mempunyai akar ke masa silam. Dari kajian secara diakronis pola pemberian nama masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar telah mengalami pergeseran, walaupun pergeseran atau perubahan itu relatif tidak begitu masif. Hal ini dikarenakan masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar masih pengkuh (kuat) memegang tradisi dan adat istiadat yang sudah diwariskan secara turun-temurun.

Kata-kata kunci: nama diri, praktik pemberian nama, masyarakat adat, Kasepuhan Ciptagelar.

Abstract

The background of this research is the curiosity about the practice of giving personal names in the Kasepuhan Ciptagelar indigenous people. In the name string generally implies faith and wisdom (wisdom) and can reflect prayer, ideals (expectation). This means that the name given (bears) will be in accordance with the demands (expectations) of the community at the time it was made. The purpose of this study is to photograph the practice of giving personal names in the Kasepuhan Ciptagelar indigenous people and to examine the factors and values underlying this practice. This study uses a qualitative methodological approach, namely descriptive analytical method. The data source in this study is the Kasepuhan Ciptagelar indigenous people in three generations. Data collection techniques in this study were participant observation and observation and note-taking techniques. Data analysis techniques begin with collecting data, reducing data, conducting analysis based on classification. The results of this study show that the pattern of giving and changing names is caused by several reasons. First, driven for psychological reasons, in the form of hopes such as for the sake of glory, fame, profit and avoidance of disaster as well as inner satisfaction. Second, related to socio-cultural values that have roots in the past. From the diachronic study, the pattern of naming the Kasepuhan Ciptagelar indigenous people has experienced a shift, although the shift or change is relatively not that massive. This is because the Kasepuhan Ciptagelar indigenous people still adhere to traditions and customs that have been passed down from generation to generation.

Keywords: *personal names, naming practices, indigenous peoples, Kasepuhan Ciptagelar.*

How to Cite: Kosasih, Dede. dkk. (2023). Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 101—112. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6106>

PENDAHULUAN

Manusia, baik secara langsung maupun tidak, bahkan seringkali tanpa disadarinya (untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya) akan selalu bergantung pada lingkungan fisik dan alam tempatnya hidup. Hubungan antara manusia dengan lingkungan fisik dan alamnya itu tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan di mana manusia memengaruhi dan mengelola lingkungannya.

Hubungan timbal balik itu sangat bergantung pada potensi kebudayaan manusia yang menurut kenyataan sejarah dapat berkembang dan berubah secara pesat dan dinamis seiring dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai pada kehidupan. Bergesernya nilai-nilai tersebut terjadi karena pengaruh zaman yang terus berubah seperti berubahnya teknologi informatika, sistem ekonomi, gaya hidup, serta globalisasi.

Dengan kelebihan akal budinya tersebut, manusia memiliki mandat kultural dalam membangun suatu jaringan komunikasi antara dirinya dengan orang lain, termasuk dengan lingkungannya itu yang terpolakan dalam sistem penamaan (*naming*). Oleh karena itu, untuk kepentingan interaksi dan komunikasinya manusia selalu memberi nama unsur-unsur lingkungannya sejak menetap di suatu tempat di muka bumi ini.

Menurut Lauder (2021), salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang nama dan asal-usulnya dinamakan onomastika atau onomalogi. Onomastika secara etimologis diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu berdasarkan kosa kata *onoma* yang bermakna nama. Onomastika berada di bawah payung linguistik historis yang mempelajari nama diri atau disebut antroponimi dan nama tempat atau disebut toponimi.

Nama menjadi label yang khas bagi setiap makhluk, benda, aktivitas, peristiwa, atau tempat di dunia ini. Nama muncul dalam kehidupan manusia yang kompleks dan beragam (Darheni, 2010). Ketika manusia lahir di bumi, terdapat dua atribut yang melekat pada manusia, yaitu nama diri (*anthroponym*) dan nama tempat lahir (*toponym*) (Rais, 2008; Bachtiar, 2008). Kedua atribut itu akan melekat sepanjang hayat pada identitas manusia yang tercatat dalam akta kelahiran, Kartu Tanda Penduduk (KTP), paspor, Surat Izin Mengemudi (SIM), surat nikah, dan semua dokumen yang memerlukan identitas diri, bahkan sampai meninggal yang kemudian atribut itu diabadikan dalam batu nisan. Pernyataan ini senada dengan Kadmon (dalam Rais, 2008) yang mengatakan bahwa manusia dapat kehilangan harta dan bendanya tetapi tidak akan dapat hilang nama diri dan tempat lahirnya.

Salah satu ide (gagasan) itu tersirat dalam praktik pemberian nama diri sebagai indikator yang merefleksikan kondisi psikologis masyarakatnya pada tataran makro, yakni bagaimana mencitrakan dirinya (*inner world*) dan bagaimana memunculkan citranya ke dunia luar (*out world*), yang selanjutnya merefleksikan struktur berfikir dari warganya. Pola pikir seperti ini pada akhirnya akan turut menentukan struktur sosial budaya masyarakat dan juga dapat menjadi salah satu indikator ideologis suatu kelompok masyarakat, yang mencakup antara lain nilai-nilai yang dianut (kepatutan, baik-buruk, pantas-tidak pantas), keyakinan serta harapan bahwa nama yang diberikan tersebut akan sesuai dengan tuntutan masyarakat pada masa dibuatnya dan/atau masa sesudah nama itu diberikan.

Dalam pengamatan sekilas, nama-nama yang disandang oleh warga masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, pada umumnya hanya menggunakan pola satu kata (*eka kecap*), seperti *Aji, Koyod, Arsan, Ratim, Aang, Jarna, Étih*.

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan dan pergeseran pola pemberian nama dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa kajian tentang antroponim (sebagai bagian onomastika) meskipun masih relatif baru, sudah banyak dilakukan. Temuan yang ada menyoroti berbagai bidang kehidupan dan dilakukan di berbagai belahan dunia. Di antaranya penelitian yang pernah dilakukan oleh Sahid Teguh Widodo dengan judul *Wawasan Jagad Sistem Nama Diri Masyarakat Jawa* dalam *Linguistika Jawa* Tahun ke 1, No. 1, Februari 2005. Sedangkan penelitian atau kajian tentang onomastika Sunda (*antroponimi* dan *toponimi*) secara khusus dan mendalam memang belum banyak dilakukan. Kajian antroponim Sunda yang ada dalam bentuk skripsi (S1) pernah dilakukan oleh Yatun Romdonah Awalia dengan judul *Ngaran Urang Sunda di Paguron Luhur* (Tilikan Onomastik ka Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Pendidikan Indonesia ti Angkatan 1957-2010) tahun 2011. Adapun tulisan berupa artikel populer pernah dimuat dalam majalah *Manglé* No. 1993 & 1994 yang berjudul *What's in a Name* (Nama-nama Orang Sunda). Minimnya hasil penelitian dan kajian tentang antroponim Sunda mengindikasikan perlu adanya upaya yang lebih serius dalam hal giat kajian ilmiah yang khusus membahas antroponim yang dikaitkan dengan etnopedagogi. Dalam konteks budaya secara umum, etnopedagogi menaruh perhatian khusus terhadap *local genius* atau *local wisdom* dengan mengungkap nilai-nilai lokal sebagai model awal (Alwasilah, 2009b). Dalam konteks ini etnopedagogi dipandang sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan.

Penelitian ini mencoba memotret fenomena empiris pemberian nama dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dan mengkaji apakah fenomena ini memiliki pola tertentu atau hanya bersifat sporadis. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji sejumlah segmen masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan kelompok usia atau generasi.

LANDASAN TEORI

Sistem Nama Diri (Antroponim)

Nama selalu digunakan sebagai lambang identitas dan status dalam diri seseorang, kelompok, hubungan keluarga, agama, organisasi, pekerjaan dan identitas personal lainnya. Sigmund Freud adalah orang pertama yang menekankan nama sebagai lambang diri dan merupakan perwakilan dari kepribadian bahkan penentu kepribadian. Alston (1964) menambahkan bahwa nama merupakan tempat berlabuh diri. Sedangkan Kadmon (2008) menyatakan bahwa manusia dapat kehilangan harta dan bendanya tetapi tidak akan dapat hilang nama diri dan tempat lahirnya.

Pemberian nama dalam berbagai budaya tampaknya sangat diwarnai oleh kondisi sosial budaya yang dianut oleh masyarakatnya. Sebagai contoh, nama-nama yang diberikan kepada anak-anak keturunan Anglo-Sakson (*given names*, bukan nama keluarga yang diturunkan) sangat diwarnai oleh warna kultur setempat, terutama nuansa kristianitas (lihat Foley 2001). Contoh lain, nama-nama etnik Melayu sangat diwarnai oleh bahasa Arab yang dikenalkan lewat penyebaran Islam.

Demikian juga satu bangsa dengan bangsa lainnya bisa cirikan oleh nama-nama yang disandangnya itu. Hal yang unik adalah bentuk-bentuk yang diambil oleh namanama yang banyak dipakai di dalam berbagai bahasa/bangsa. Umpamanya nama John mudah dikenali di dalam bentuk Perancisnya Jean, bentuk Spanyol Juan, bentuk Jerman Johannes, bahkan dalam bentuk Italianya Giovanni, bentuk Rusia Ivan dan bentuk Finlandia Juhana.

Tidak seperti lambang-lambang lainnya seperti pakaian dan cara berbicara, nama merupakan suatu simbol yang paling permanen karena tidak mudah diganti atau diubah. Nama diberikan orang tua sejak lahir dan terus dipakai hingga akhir hayat. Walaupun seandainya seseorang ingin mengubah namanya, maka tidaklah mudah orang di sekitarnya menerima perubahan nama tersebut. Biasanya jika seseorang tidak suka dengan nama yang diberikan orang tua karena bunyi dan ejaan yang dapat dijadikan bahan ejekan atau mempermalukan dirinya maka dia hanya bisa menyingkat nama tersebut. Misalnya Poliandri Regina menjadi P. Regina.

Di Amerika seseorang mempunyai kombinasi nama-nama mereka yang mempunyai makna berbeda-beda. Misalnya J. Jacob Brown berarti seseorang yang berjuang mencari superioritas atau individualitas. Jika menggunakan Jr. atau III atau IV setelah nama aslinya maka nama itu melambangkan masyarakat tingkat atas (aristokrat) atau memiliki hubungan keluarga dekat.

Nama sangat berpengaruh kepada kepribadian. Nama memberikan simbol-simbol tipe keribadian, jenis kelamin, identitas, individualitas, bahkan popularitas. Orang tua memberikan nama biasanya berdasarkan kejadian, situasi atau kondisi orang tua, keluarga atau lingkungan sekitar seperti cuaca. Contohnya adalah seorang anak diberi nama Purnamawati atau Purnomo karena lahir tepat saat bulan purnama.

Sekaitan dengan pola pemberian nama, Widodo (2005) menyatakan ada tiga sudut pandang dalam kosmologi sistem nama diri suatu masyarakat, yakni: (1) *static view*, yaitu sudut pandang yang mengamati nama sebagai objek atau bentuk ujaran (verbal) yang statis, sehingga dapat diklasifikasi, diuraikan dan diamati bagian-bagiannya secara mendetail dan menyeluruh dengan ilmu dan teori-teori bahasa; (2) *dynamic view*, yaitu suatu pandangan yang melihat nama diri dalam keadaan bergerak dari waktu ke waktu, mengalami perubahan, perkembangan, dan pergeseran bentuk dan tata nilai yang melatarbelakanginya; (3) *strategic view*, yaitu aspek strategis dari akumulasi fenomena, termasuk segala bentuk perubahan dan perkembangannya, dan lebih jauh mengenai hubungan kebudayaan dengan bahasa, khususnya dalam nama diri. Ketiga sudut pandang ini diharapkan mampu menangani berbagai bentuk permasalahan nama diri, baik dari segi kebahasaan, maupun dari aspek di luar bahasa, yaitu aspek sosio-kulturalnya.

Praktik Pemberian Nama

Menurut adat kebiasaan dan konsepsi masyarakat Sunda, pemberian nama kepada seseorang tidak boleh *gagabah* (serampangan), mengingat proses pemberian atau pergantian nama itu bersifat sakral dan mempunyai implikasi pada prospek masa depan. Konsekuensinya, proses ini harus melalui tahapan-tahapan ritual, yakni upacara selamat (*dibubur beureum dibubur bodas*). Selain agar nama anak itu indah atau gagah terdengar, banyak hal yang harus diperhitungkan dalam pemberian nama (seperti hari lahir, pasaran, bulan, serta jam dilahirkan), dengan harapan kelak nama itu membawa berkah, keselamatan, keuntungan, keunggulan bagi si penyandang nama.

Mengingat nama itu sakral dan merupakan salah satu istilah rujukan yang sangat penting, tampaknya nama telah mendapat perhatian yang besar, terutama dari para pemberinya. Maka dalam proses pemberian nama itu biasanya pihak yang terlibat bukan saja orang tua si bayi, tapi juga kakek-nenek dari kedua belah pihak orang tuanya, bahkan tidak jarang juga melibatkan orang luar yang sangat disegani seperti tokoh adat yang memiliki pengetahuan serta kemampuan adikodrati mengenai kenaasan, kesialan, perbintangan (horoskop) serta perhitungan nilai huruf yang dipergunakan sebagai angka untuk mengetahui peruntungan di dalam perkawinan (*repok jodo*) (Mustapa 1991).

Bila telah mempercayakan pemberian nama kepada seseorang yang disegani (tokoh adat), biasanya orang tua si bayi tidak ikut campur. Sang tokoh adat terlebih dahulu akan menanyakan jenis kelamin, saat dan hari kelahirannya, lalu mengajukan sebuah nama atau beberapa nama

yang Islami. Bila nama yang diajukan lebih dari satu, orang tua si bayi tinggal memilih salah satunya.

Sejauh ini tampaknya telah ada perubahan dalam tata nama orang Sunda seiring dengan perkembangan zaman. Mustapa (1991) menyebutkan pada masa lampau nama-nama yang diberikan kepada anak yang baru lahir biasanya nama Sunda asli seperti *Istam, Astim, Uslan, Misran, Sapan*, dan *Sapain* (untuk laki-laki), serta *Rusih, Misnem, Jainem, Uminem, Jaitem, Alikem, Astimah, Sarinah, Rumsinah*, dan *Jaimah* (untuk perempuan). Seiring dengan masuknya pengaruh Hindu, dikenal nama-nama Sunda yang bernuansa Sansekerta seperti *Citra, Sukarya, Jatnika, Ningsih*, dan *Ratnadi*. Ketika masuk pengaruh Islam, banyak ditemui nama yang berbau Arab, seperti *Muhammad, Abdullah, Kadir, Ahmad, Siti Hadijah, Siti Zainab, Siti Maryam*, dan *Salim*. Selanjutnya, pengaruh Eropa (terutama Belanda) banyak juga memberi warna kepada khazanah nama Sunda.

Dari uraian di atas, dapat ditarik hipotesis bahwa proses pemberian nama dalam suatu masyarakat kemungkinan besar mencerminkan nilai-nilai sosial-budaya yang dianutnya. Nama dapat merefleksikan identitas sosial pemberi nama maupun penyandang nama. Dengan kata lain, pemilihan atau penciptaan nama merupakan manifestasi dari kondisi sosiokultural masyarakat pemberi nama. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa praktik pemberian nama bagi seseorang besar kemungkinan menjadi salah satu indikator struktur sosial-budaya dari masyarakat tempat pemberian nama tersebut berlangsung.

Perubahan dalam Pemberian Nama

Dalam perspektif pemahaman mengenai praktik pemberian nama dalam kaitannya dengan perubahan struktur sebuah masyarakat, Hurton dan Hunt (dalam Garna 1992) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara perubahan sosial (*social change*) dan perubahan budaya (*cultural change*). Perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat.

Perubahan sosial antara lain meliputi perubahan dalam segi distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, tingkat kelahiran penduduk, penurunan kadar rasa kekeluargaan dan informasi tentang tetangga karena adanya perpindahan orang dari desa ke kota dan perubahan peran suami sebagai mitra istri dalam keluarga demokrasi dewasa ini. Sedangkan perubahan budaya dapat meliputi antara lain penemuan dan penyebaran ide, gagasan, pengetahuan, penambahan kata-kata baru terhadap bahasa, perubahan konsep tata susila dan moralitas, bentuk seni baru (musik, tari dan lain-lain) dan kecenderungan masyarakat yang menghendaki adanya persamaan gender (*gender equality*). Karena hampir memiliki pengertian yang sama, kedua istilah tersebut seringkali ditukarpakaikan. Istilah yang lebih sering dipergunakan adalah 'perubahan budaya' karena istilah ini menyiratkan juga perubahan struktural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di Kampung Adat Kasepuahan Ciptagelar berada di wilayah Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Untuk menuju kampung adat Ciptagelar, dari kota kecamatan harus menempuh perjalanan sejauh 27 km. Adapun dari pusat kota kabupaten, harus menempuh perjalanan sejauh 103 km. Untuk mencapai lokasi tersebut dari Kota Bandung, harus menempuh perjalanan sejauh 203 km ke arah barat.

Dari catatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sukabumi, Kampung Ciptagelar merupakan nama baru untuk Kampung Ciptarasa. Artinya sejak bulan Juli 2001,

masyarakat Kampung Ciptarasa melakukan eksodus ke Desa Sirnaresmi yang memiliki jarak tempuh sekitar 11 kilometer. Perpindahan penduduk kampung Ciptarasa ini berdasarkan wangsit yang diterima oleh kasepuhan (saat itu sang kasepuhannya adalah Abah Encup Sucipta). Wangsit ini diperoleh atau diterima oleh Abah Anom setelah melalui proses ritual beliau yang hasilnya tidak boleh tidak, mesti dilakukan. Oleh karena itulah perpindahan kampung adat bagi warga Ciptagelar merupakan bentuk kesetiaan dan kepatuhan kepada leluhurnya. Di tempat yang baru inilah, di Kampung Sukamulya, Abah Anom atau Bapa Encup Sucipta memberi nama *Ciptagelar*. Menurut Abah Encup yang disampaikan melalui salah seorang Baris Kolot, Ki Upar Suparman, nama Ciptagelar memiliki arti ‘terbuka’ atau ‘pasrah’.

Berdasarkan data cacah jiwa di Kasepuhan Ciptagelar terbagi dua yaitu warga jero dan warga luar. Warga jero terdiri dari 10.535 laki-laki dan 9.923 perempuan jumlahnya 20.458 jiwa, sedangkan warga luar terdiri dari 1.956 laki-laki dan 1.869 perempuan jumlahnya 3.825 jiwa. Jadi jumlah warga keseluruhan berjumlah 24.283 jiwa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut Stephen (2004) metode deskriptif digunakan untuk (a) mengumpulkan informasi faktual secara rinci dan menggambarkan gejala-gejala di lapangan; (b) mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi sekarang; (c) membuat perbandingan-perbandingan; dan (d) menentukan apa saja implikasinya dari pengalaman itu untuk merencanakan perbaikan di masa yang akan datang. Adapun data yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah pola pemberian nama diri di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

Dalam menjawab masalah-masalah penelitian tentu membutuhkan bermacam sumber data berdasarkan kebutuhan. Menurut Wahidmurni (2017) sumber data terdiri asal data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Hal ini senada dengan pendapat Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2007) bahwa sumber data dalam pendekatan kualitatif itu adalah observasi yang bermuara pada kata-kata dan perilaku.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik terjun langsung serta melibatkan diri (membraur) ke dalam aktivitas keseharian masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar (dengan melakukan observasi partisipasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap nama-nama diri. Adapun wawancara ini untuk menjangkau data mengenai keberadaan, motif pemberian nama, dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik pemberian nama itu.

Data sejumlah nama-nama yang sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Penafsiran data berfungsi untuk memberi makna kepada hasil analisis, menjelaskan pola, mengklasifikasi data, dan mencari hubungan antara berbagai konsep penelitian. Setelah data diklasifikasi dan hubungannya yang terjadi dianalisis, lalu dibuat penafsiran terhadap hubungan antar fenomena yang terjadi untuk dibandingkan dengan fenomena lainnya, sehingga nantinya diperoleh suatu simpulan sementara.

Data yang ditampilkan dalam penelitian ini merupakan data-data hasil wawancara dengan beberapa tokoh seperti: Abah Ugi sebagai Kasepuhan Ciptagelar, Bares Kolot (tokoh masarakat), dan para rorokan (pembantu tugas Abah).

PEMBAHASAN

Pola Pemberian Nama

Hal terpenting pada pola pemberian nama diri yang berlaku di Ciptagelar yakni nama tersebut harus bermakna baik berdasarkan perhitungan *naktu lahir*. *Naktu* (hari) itu memiliki nilainya sendiri, contohnya hari Ahad (Minggu) memiliki nilai 5, Senin memiliki nilai 4, Rabu memiliki nilai 7. Apabila ada yang menanyakan mengenai alasan pemberian nama tersebut, orang tuanya cukup dengan jawaban namanya bagus. Dewasa ini teknologi komunikasi dan informasi sudah masuk sampai ke pelosok, termasuk ke Kasepuhan Ciptagelar. Namun, warga

kasepuhan masih tetap *tukuh* (kuat memegang prinsip) dalam pemberian nama dan tidak ikut-ikutan (mengikuti tren nama seperti orang terkenal).

Persiapan dalam upacara penamaan biasanya tidak berlebihan yang terpenting selamat. Tujuan utama dalam upacara penamaan seperti selamatan nama, biasanya khusus untuk mendoakan untuk sang bayi. Upacara pemberian nama itu untuk bayi itu biasanya dilaksanakan setelah tiga hari/malam sesudah dilahirkan. Menurut kepercayaan turun temurun, nenek moyang kita sudah berminat bahwa pemberian nama harus dilakukan di waktu tiga malam setelah melahirkan. Amanat tersebut harus dilaksanakan oleh anak cucunya apabila ingin memberikan nama kepada putranya yang baru lahir.

Mengingat nama adalah doa, harapan atau cita-cita sang pemberi nama (orang tua), maka hal pertama yang harus dipertimbangkan dalam pemberian nama adalah mempunyai makna yang bagus. Prosesi pemberian nama biasanya sering dihadiri banyak orang dengan harapan agar dalam pemberian nama banyak yang menyaksikan dan mendoakan.

Barang yang sering disimbolkan dalam upacara pemberian nama biasanya bubur merah dan bubur putih. Hal tersebut merupakan simbol meminta keselamatan. Bapak Penghulu hadir dalam upacara pemberian nama, lalu bubur merah dan bubur putih itu pun untuk disajikan sebagai hidangan.

Sudah menjadi suatu adat kebiasaan yang berlaku di Ciptagelar, bila bayi merasa tidak betah untuk dinamai A atau B, biasanya ditandai akan terus-terusan menangis. Hal ini menandakan bahwa nama yang disandang oleh bayi itu tidak cocok, sebuah indikasi bahwa namanya harus diganti. Kebiasaan ini terus hidup secara turun menurun di masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Berdasarkan hasil kajian terhadap praktik pemberian nama, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki preferensi dalam pemberian nama kepada anak, mulai dari *eka-kecap* (satu kata); *dwi-kecap* (dua kata), *tri-kecap* (tiga kata) atau lebih. Masing-masing generasi (periode) memiliki pola penamaan yang berbeda, walaupun tidak masif. Pola pemberian nama pada warga masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dipajankan seperti berikut ini.

Tabel 1.
Persentase Praktik Pemberian Nama Warga Masyarakat Ciptagelar

Pola Nama Diri	Generasi			Keterangan
	I (50 th - ...)	II (20 th - 49 th)	III (1 th-19 th)	
<i>Eka-kecap</i> (satu kata)	85,7%	86,6%	69,1%	
<i>Dwi-kecap</i> (dua kata)	14,3%	8,4%	23,6%	
<i>Tri-kecap</i> (tiga kata)	-	5,0%	7,3%	

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pola penamaan lebih didominasi dengan *eka-kecap* hampir di semua generasi. Tingginya persentase kemunculan *eka-kecap* di tiap generasi nampaknya yang menjadi pertimbangan dalam pemberian nama disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, nama itu doa dari orang tuanya. Kedua, yaitu pertimbangannya berdasarkan perhitungan *cacarakan* dan *pasaran* (naktu) hari kelahirannya.

Dalam pada itu, pemilihan nama bagi seorang bayi yang baru dilahirkan harus dipertimbangkan dengan matang. Ada beberapa anggota masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang dianggap memiliki keahlian khusus dalam memilih nama yang cocok untuk seorang anak. Seringkali ayah si anak akan datang kepada kakeknya untuk meminta nasihat mengenai penamaan ini. Penamaan anak dapat dipertimbangkan berdasarkan nama hari, hari pasaran/neptu, bulan, wuku, benda-benda kosmis, seperti matahari, bulan, bintang, elemen-

elemen alam, seperti angin, api, air, tanah, benda-benda di lingkungan sekitar, tumbuhan, binatang, agama/kepercayaan, aliran, cita-cita atau harapan terhadap anak itu, dan sebagainya.

Nama yang dipilih disesuaikan dengan doa dari orangtuanya ke bayi tersebut. Apa yang menjadi keinginan orangtua itu disesuaikan dengan nama yang akan diberikan, lalu disesuaikan

lagi dengan hari kelahirannya. Sebagai contoh, dalam suatu keluarga terdapat ciri khas pemberian nama yang diawali dengan *Sa*, maka muncul nama Sahroni, Sahroji, Sahrowi, atau yang lainnya. Ada juga yang diawali dengan *Ra* atau ada *Su*. Itu sudah menjadi bagian ciri dari keluarga tersebut. Agar gampang diingat, biasanya nama itu haruslah sederhana, yakni dengan satu kata (*eka-kecap*). Sebagai contoh nama yang berawalan *Ra*, bayi yang baru lahir itu berjenis kelamin laki-laki dan lahirnya hari Selasa, nama yang akan disematkan adalah Radi.

Berdasarkan hasil perhitungan Cacaranan (lihat tabel 2), nilai *Radi* itu terdiri $4 + 6 = 10$, karena lahirnya hari Selasa yang memiliki nilai naktunya 3 (lihat tabel 3). Bila dijumlahkan seluruhnya $4 + 6 = 10 + 3 = 13$. Kemudian nilai yang 13 itu harus dibagi 5 (berdasarkan tabel 4). Sisa perhitungan dibagi 5 itulah yang akan jadi patokan baik buruknya nama seseorang. Jadi nama Radi itu memiliki hitungannya terdiri $4 + 6 = 10 + 3 = 13 : 5 = 2$ (sisa 3). Sisa 3 itu artinya *dunya*, nama yang bagus artinya kelak akan memiliki harta (duniawi) yang berlimpah.

Tabel 2.
CACARAKAN

ha	na	ca	ra	ka	da	ta	sa	wa	la	pa	ja	ya	nya	ma	ga	ba	nga
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18

Tabel 2 di atas merupakan patokan ketika akan memberikan nama berdasarkan suku kata, misalkan Da-Na, nilainya $6 + 2 = 8$. Cacaranan ini merupakan sistem pengetahuan yang telah dipahami dan dikuasai oleh hamper semua warga (dewasa) di masyarakat adat Kasepuhan Citagelar.

Tabel 3.
NAKTU (HARI PASARAN)

Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
5	4	3	7	8	6	9

Tabel 3 di atas merupakan perhitungan berdasarkan hari pasaran. Masing-masing hari memiliki nilainya sendiri. Setelah semua dihitung, kemudian dibagi sisanya tinggal dilihat berapa sisanya sebagai berikut.

Tabel 4.
PATOKAN PANCA-LIMA

Sisa	UGERAN	MAKNA
1	Sri	Dewi padi, bila bertani selalu bagus hasilnya menjadi petani mukti (bagus)
2	Lungguh	Mendapat ketenangan dan kedamaian (bagus)
3	Dunya	Memiliki harta (duniawi) yang berlimpah (bagus)
4	Lara	Selalu sial, ditimpa kesedihan dan dirundung masalah (buruk)
5	Pati	Mendapatkan malapetaka dan berujung meninggal (buruk)

Itulah sekilas tentang tradisi dalam pemberian nama di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.

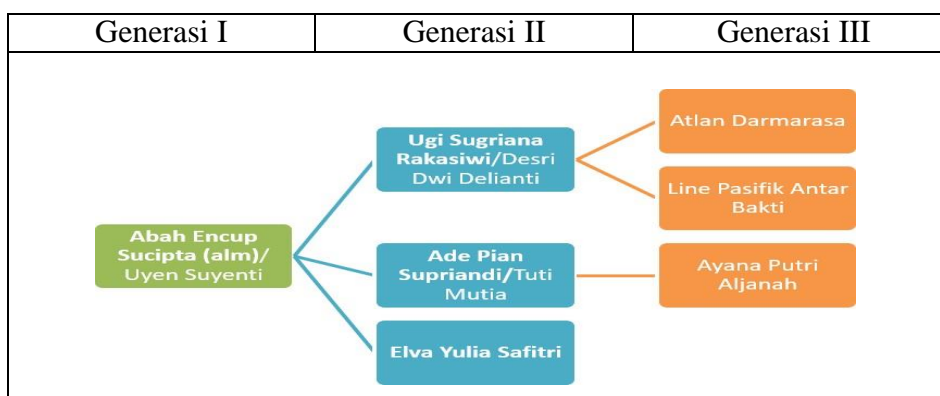
Aspek Sosiokultural Pemberian Nama

Pemberian nama kepada seseorang, menurut adat kebiasaan dan konsepsi masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tidak *gagabah* (serampangan), mengingat bahwa dalam proses pemberian nama atau pergantian nama itu bersifat sakral yang mempunyai implikasi pada prospek masa datang. Konsekuensi dari proses ini adalah harus melalui ritual yakni upacara

selamatan. Selain agar nama anak itu indah atau terdengar gagah, banyak hal yang harus diperhitungkan dalam pemberian nama, dengan harapan kelak nama itu membawa berkah, keselamatan, keuntungan, keunggulan bagi si penyandang nama. Hal-hal yang perlu diperhitungkan biasanya tidak terlepas dari: hari lahir, pasaran, bulan, jam (saat) dilahirkan.

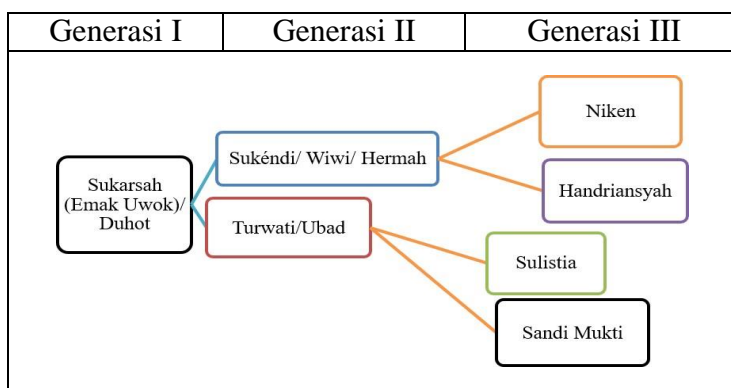
Aspek sosiokultural dalam pemberian nama di Kasepuhan Ciptagelar itu adalah tradisi. Di saat masarakat kota dengan kompleksitas dan modernitasnya melunturkan adat istiadatnya, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar masih memegang erat adat istiadat yang menjadi titipan dan warisan dari nenek moyang. Hal ini tidak terlepas dari faktor menjaga kelangsungan amanat dari nenek moyang yang harus dilaksanakan. Sebuah kepercayaan kolektif yang sakral mengingat masyarakat meyakini pasti bahwa nenek moyang melaksanakan hal ini bukan tanpa alasan. Masyarakat adat Ciptagelar sudah memiliki *tetekon* (aturan) yang ajeg dalam pemberian nama. Bayi yang baru lahir tidak serta merta langsung diberi nama, tetapi harus tiga hari setelah dilahirkan. Mungkin sedikit berbeda dengan yang terjadi di tempat yang lain yang mempraktikkan pemberian nama bayi bahkan sebelum sang bayi tersebut lahir. Hal ini tidak terlepas dari ketidakmampuan masyarakat (termasuk dukun beranak dan orang yang mengandung) Ciptagelar ini dalam mengetahui secara pasti jenis kelamin sang janin, apakah bayi yang akan lahir itu laki-laki atau perempuan. Jika dirunut alasan pemberian nama harus di hari ketiga, lalu alasan saat upacara *nurunkeun* harus dipijakan ke bumi, jawabannya adalah konsep *nista maja utama*. Hari pertama saat anak lahir pasti butuh penanganan intensif baik sang anak maupun sang ibu, begitu pun hari kedua. Baru hari ketiga diberi nama dan bayi dipijakan ke Bumi sebagai *siloka* kehidupan manusia ada di Bumi dan hendaklah membumi dalam kehidupan ini.

Terdapat temuan yang cukup menarik pada nama masyarakat adat Ciptegelar. Nama-nama dari generasi pertama, kemudian generasi kedua dan ketiga, secara konsisten diberi nama dengan *dwi-kecap*, *tri-kecap*, atau lebih dari itu. Hal tersebut menandakan penyandang nama tersebut berasal dari kalangan *jalmi ageungan* (turunan pemimpin adat). Sedangkan untuk masyarakat biasa, kebanyakan menggunakan *eka-kecap* dan *dwi-kecap*. Kalaupun pemberian nama di kalangan masyarakat biasa pada generasi III yang menggunakan *dwi-kecap* ataupun *tri-kecap* hanya bersipat sporadis, biasanya akibat pengaruh dari nama-nama tokoh dalam sinetron atau pengaruh dari pergaulan dengan orang kota.



Gambar 1. Pola Nama ‘Bangsawan’ Ciptagelar

Dari tampilan gambar di atas dapat menginformasikan bahwa pola nama kalangan *jalmi ageungan* (bangsawan), umumnya menggunakan pola *dwi-kecap* dan *tri-kecap*. Hal ini mengindikasikan bahwa kalangan bangsawan itu sangat terbuka dan bebas menggunakan nama asal bermakna bagus dan *ngalagena*.



Gambar 2. Pola Nama ‘Masyarakat Biasa’ Ciptagela

Keanekaragaman nama warga masyarakat Ciptagelar seperti terilustrasikan di atas, dapat diasumsikan sebagai cerminan dari keterbukaan dalam berpikir, bersikap dan perilaku masyarakatnya sebagai manifestasi dari kondisi sistem sosiokulturalnya.

Perubahan pemberian nama di masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar

Dewasa ini sistem penamaan diri (*anthroponym*) di masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar seperti diuraikan di atas nampak ada pergeseran walaupun perubahan itu tidak begitu signifikan. Perubahan itu karena warganya relatif terbuka menerima perkembangan zaman. Nama-nama pada level generasi ketiga, cenderung menggunakan *dwi-kecap* atau *tri-kecap* atau lebih diganti dengan nama yang lebih modern atau nama yang kebarat-baratan seperti nama *Enjel* dan *Enjelika* yang berasal dari nama Angel dan Angelika. Diferensiasi antara nama panggilan (*pangneneh*) dan nama sepuh juga mulai berkurang. Sebagian besar masyarakat adat Ciptagelar, terutama yang tinggal di perkotaan dan di level generasi III, cenderung menggunakan nama-nama tokoh selebriti.

Orang-orang yang masih melestarikan nama diri yang bersifat khas etnik Sunda ini sekarang masih dapat ditemui di desa-desa atau wilayah urban. Secara sosial nama diri etnis yang khas ini masih digunakan pada sebagian anggota masyarakat yang berstatus sosial menengah hingga berstatus sosial rendah.

Praktik pemberian nama diri di masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar dipandang masih terpelihara dan masih kukuh berpegang teguh pada norma-norma dan aturan yang diwariskan oleh leluhurnya. Selain itu, masyarakatnya masih setia dan kuat memegang prinsip dalam menggunakan bahasa Sunda sebagai media komunikasi dan media ekspresi budaya masyarakatnya.

Berbeda dengan masyarakat perkotaan (modern), menurut Gunarwan (dalam Steinhauer, 1999:15) bahwa mulai punahnya sistem penamaan ini identik dengan tergesurnya bahasa daerah yang melingkupinya. Hal ini dapat diindikasikan dari, pertama, bahasa itu kehilangan basis wilayahnya dan dipakai oleh jumlah penutur yang semakin kecil. Kedua, bahasa itu lebih banyak dipergunakan di pedesaan. Ketiga, terjadi penurunan mutu bahasa oleh penuturnya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi beberapa permasalahan yang terkait dengan praktik pemberian nama dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar. Permasalahan penelitian mencakup 1) pola pemberian nama dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar; 2) nilai-nilai sosiokultural yang mendasari praktik pemberian nama tersebut; dan 3) sejauh mana praktik pemberian nama dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan. Terjadinya berbagai pola pemberian maupun pergantian nama, jika diperhatikan disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, didorong karena alasan psikologis, berupa harapan seperti demi kejayaan, ketenaran, keuntungan dan terhindar dari malapetaka serta kepuasan batiniah. Terkait pola pemberian nama dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, ditemukan bahwa nama diri warga masyarakatnya dari tiga generasi didominasi oleh nama diri yang *eka-kecap* (satu kata).

Dalam memberi nama itu betul-betul harus diperhitungkan karena berkaitan dengan masa depan anak yang menyandang nama itu. Dalam nama itu terangkum doa, cita-cita maupun ekspektasi dan kebijaksanaan serta kearifan yang memberi nama. Oleh karena itu, nama selalu dikaitkan dengan perhitungan-perhitungan berdasarkan nilai yang dikandung dari huruf nama itu. Nilai huruf yang dipergunakan sebagai angka untuk mengetahui bahwa nama itu baik atau tidak, jangan sampai *beurat ku ngaran* (celaka karena nama).

Kedua, berkaitan dengan nilai sosio-kultural yang mempunyai akar ke masa silam. Penamaan dengan menggunakan aspek sosio-kultural ini tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang berlaku di masa silam. Keberadaan masa silam bagi masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan entitas yang sangat berharga sebagai pijakan dan cermin dalam melaksanakan segenap kegiatan, baik kegiatan yang berwujud ide, tingkah laku, maupun karya. Kedudukan masa silam itu bagi masyarakat adat kasepuhan Ciptagelar senantiasa dijadikan sandaran serta acuan dalam meneruskan estafet kehidupan bermasyarakat menjadi teladan dalam meneruskan alur takdir dan lajunya kehidupan.

Ketiga, terjadi perubahan yang relatif lambat dalam lajunya kehidupan. Hal ini tentu saja berlaku demikian karena norma-norma sosial dan kehidupan akan berlaku secara evolutif. Perubahan tatanan hidup yang berlaku secara evolutif tersebut akan muncul dan terus terjadi pada sebuah masyarakat yang telah mapan. Perubahan yang cepat dan sangat cepat hanya akan terjadi ada gerakan sosial atau revolusi yang signifikan yang mampu mengubah tatanan kehidupan yang sudah baku dan mapan.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat dikatakan bahwa terjadinya berbagai pola pemberian maupun pergantian nama, jika diperhatikan disebabkan oleh beberapa alasan. *Pertama*, didorong karena alasan psikologis, berupa harapan seperti demi kejayaan, ketenaran, keuntungan dan terhindar dari malapetaka serta kepuasan batiniah. *Kedua*, yaitu berkaitan dengan nilai sosio-kultural yang mempunyai akar ke masa silam. *Ketiga*, pola pemberian nama terjadi perubahan, namun tidak terlalu drastis namun perlahan tapi pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (1995). What Names Tell About The Lexicon And The Encyclopedia. *Lexicology*, 1(2).
- Alston, P. William, 1964. *Philosophy of Language*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, A. Chaedar. "Tujuh Ayat Etnopedagogi". [online]. Tersedia <http://www.pikiran-rakyat.com>. [2 Mei 2008]
- Bondaletov, V.D. (2016). *Russkaya Onomastika*. Moscow: Steoretip.
- Dananjaya, James. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain)*. Jakarta: Grafiti Press.
- Darheni, Nani. (2010). Leksikon Aktivitas Mata dalam Toponimi di Jawa Barat: Kajian Etnosemantik. *Linguistik Indonesia*. 28(1).
- Ekadjati, Edi S. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ervin-Tripp, Susan. (1972). *On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence* dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (editor) *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.

- Foley, William A. (2001) *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Garna, Judistira K. (1992). *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- Hafsari, A., & Firdaus, W. (2018). Variasi dan Relasi Semantis Leksikal Bahasa Sunda Lulugu: Analisis Diakronis Data Lingual (Lulugu's Variations and Lexical Semantic Relationships Lulugu: Diachronic Analysis of Lingual Data). *Kadera Bahasa*, 10(1), 1-8.
<https://doi.org/10.47541/kaba.v10i1.39>
- Hooley, Bruce A. (1972). *Shorter Communications: The Buang naming system*. =*The Journal of Polynesian Society*. 81. 500-506.
- Kadmon, N. (2008). Ptolemy-the First UNGEGN Toponymist: Commemorating the thirtieth anniversary of the First United Nations Conference on the Standardisation of Geographical Names. *Onoma*, 35, 123-143. <https://doi.org/10.2143/ONO.35.0.574371>
- Labov, William. (2001). *Principles of Linguistic Change: Social Factors*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Lauder, M.R. (2021). Toponimi Sebagai Artepak Budaya. Episode 2 Narabahasa. <https://www.youtube.com/watch?v=7FzV83it1ak>, Kamis, 19 Februari 2021. Informasi Nara. Selisik Kebahasaan.
- Lubis, Nina H. (1998). *Kehidupan Kaum menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi kebudayaan Sunda.
- Lukmana, Iwa. (2002). *Reference to a Third Person in Sundanese*. Disertasi Ph.D pada Departemen of Linguistics, Monash University, Australia.
- Lyons, John. (1995). *Linguistic Semantics: an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511810213>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murphy, Gregory L. (1988). Personal reference in English. *Language in Society*. 17. 17-349.
<https://doi.org/10.1017/S0047404500012938>
- Mustapa, Hasan R.H. (1991). *Adat Istiadat Sunda*. (terjemahan). Bandung: Alumnii.
- Pei, Mario. (1974). *Kisah Daripada Bahasa*. (Terjemahan). Jakarta: Bharata.
- Rais, Jacob, dkk (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang panjang dari Pemukimana Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rosidi, Ajip. (1985). *Manusia Sunda: Sebuah Esei tentang Tokoh-tokoh sastra dan Sejarah*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Rusyana, Yus; Yugo Sariyun; Edi S. Ekadjati; Undang Ahmad Darsa. (1988). *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini (Tahap III)*. Bandung: Depdikbud.
- Suhamihardja, A. Suhandi. (1984). *Organisasi dan Struktur Sosial Masyarakat Sunda*. dalam Edi S. Ekadjati (editor) *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
<http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.
- Warnaen, Suwarsih; Yus Rusyana; Wahyu Wibisana; Yudistira Garna; Dodong Djiwapradja. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Bandung: Depdikbud.
- Widodo, Sahid Teguh. (2005). Wawasan Jagad Sistem Nama Diri Masyarakat Jawa. *Linguistika Jawa*. 1(1).